

PEMIKIRAN PEMBARUAN DALAM ISLAM: PERTARUNGAN ANTARA MAZHAB KONSERVATIF DAN ALIRAN REFORMIS

Hunter, Shireen T. (ed.), *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. New York: M.E. Sharpe, Inc., Armonk, 2009, 322 halaman.

M. Azzam Manan

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

PENDAHULUAN

Buku edisi ini terdiri atas sembilan bab. Setiap bab ditulis oleh seorang penulis yang kompeten di bidang sejarah dan pemikiran Islam. Masing-masing mengulas wacana gerakan dan pemikiran pembaruan Islam di negeri atau wilayah tertentu dengan informasi yang cukup berimbang antara gerakan dan pemikiran Islam reformis dan tradisional. Dua bab membicarakan dunia Arab, satu bab tentang Arab Selatan dengan penekanan khusus pada Mesir dan Arab Saudi, dan satu bab tentang negeri Maghribi, termasuk Maroko. Bab tentang Asia Selatan terfokus pada Pakistan dan India. Ada juga bab tentang negeri-negeri muslim Iran, Turki, Indonesia, dan Malaysia. Lainnya adalah bab tentang Amerika Serikat dan Eropa. Bab tentang Eropa memberikan perhatian khusus pada Perancis karena memiliki penduduk Muslim terbesar di Eropa dan wacana reformisnya sudah demikian maju. Adapun bagian pendahuluan (2009: 3-32) dan penutup yang disertai harapan (2009: 287-298), ditulis oleh editornya sendiri, Shireen T. Hunter. Editor juga menulis satu bab tentang diskursus reformis Islam yang berlangsung di Iran

Buku ini tidak diulas setiap babnya, kecuali bab tentang Indonesia yang ditulis oleh Martin van Bruinessen (2009: 187-207), karena relevansinya yang kuat bagi diskursus pemikiran Islam di negeri ini. Bagian pendahuluan dan penutup yang ditulis oleh editornya telah menggambarkan esensi dan *vocal points* dari setiap bab. Dua bagian inilah yang menjadi fokus perhatian untuk memahami seluruh isi buku.

AKAR PEMIKIRAN PEMBARUAN DALAM ISLAM

Tradisi kenabian kuat mengisyaratkan bahwa pada setiap abad Tuhan akan mengirim seorang *mujaddid* atau pembaru kepada masyarakat Muslim, untuk memperbarui keyakinan mereka yang dikenal sebagai *tajdid* atau pembaruan. Konsep lain dari pembaruan ialah *islah* atau *reform*, dalam pengertian menghilangkan faktor-faktor luar yang merusak, yang memengaruhi keberagaman Muslim dan nilai-nilai etis serta praktik-praktik yang menyebabkan kehancuran moral masyarakat. Akibatnya, Muslim kadang-kadang jauh dari *sirath al-mustaqim* atau jalan lurus, yang pada gilirannya justru menjadikan mereka mundur, tidak bersatu, dan rentan terhadap faktor-faktor luar yang menghancurkan. Namun, Muslim tidak pernah sepakat tentang siapa sesungguhnya sosok pembaru tersebut.

Sejarah mencatat dua bentuk wacana yang menentukan perkembangan masyarakat Muslim, yaitu wacana reformis yang seringkali dianggap sebagai Islam liberal dan wacana yang secara beragam dikelompokkan sebagai konservatif, tradisional dan literalis. Keduanya berbeda dalam hal falsafahnya, metodologi dan bentuk tindakan. Apa yang dianggap sebagai 'pembaruan' oleh golongan reformis justru diyakini sebagai *bid'ah*, yaitu inovasi dan perubahan dari praktik ibadah yang sudah mapan, oleh kelompok konservatif. Secara filosofis para pemikir konservatif/ tradisional/ literalis melawan perubahan hukum dan penerapan hukum melalui interpretasi yang lebih liberal.

Pembaruan diartikan sebagai (i) penafsiran kembali sumber-sumber fundamental yang menyebabkan perubahan dalam mengeksistensikan hukum dan membuat Islam lebih sesuai dengan tuntutan modernitas. (ii) Pembaruan juga diartikan sebagai penghilangan pengaruh luar terhadap Islam dan perbaikan serta pemeliharaan hukum dan pengamalannya seperti pada masa awal Islam. Golongan pembaru menyangkal pandangan bahwa sebagian isi dari kedua sumber tersebut dikhususkan bagi waktu tertentu dan tempat dari kenabian, yaitu Arab pada masa kenabian. Karenanya, ia dapat ditafsirkan sesuai perubahan waktu dan keadaan sebagai tindakan *ijtihad*, yaitu penafsiran independen terhadap sumber-sumber kitab dan hukum. Pada pertengahan abad ke-19, gerakan pembaruan dalam artian *islah* dilakukan oleh Shekh Muhammad Abduh dan muridnya, Syekh Muhammad Rashid Ridha, di Mesir. Abduh, setidaknya bagi dunia Arab, dipandang sebagai pendiri aliran pemikiran Islam modernis

Dalam melakukan pembaruan, golongan reformis lebih menekankan perbaikan tentang dimensi spirituellitas Islam daripada dimensi ritualnya yang menjadi fokus perhatian golongan konservatif untuk menegakkan keadilan, kebaikan, dan penghormatan akan martabat manusia. Sekalipun berbeda, kelompok reformis dan konservatif sama-sama bertujuan untuk (i) kembali ke sumber dasar Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah, (ii) perbaikan keyakinan dan moralitas Islam, (iii) revitalisasi dunia Islam secara intelektual, ekonomi, dan politik, (iv) penguatan komunitas Islam dan membentengi mereka dari serangan musuh internal dan eksternal, dan (v) memastikan relevansi Islam dalam kehidupan Muslim pada semua dimensi.

PEMBARUAN DAN WACANA EKSTRIMISME

Dalam beberapa dekade belakangan ini telah terjadi peningkatan dan penyebaran bacaan-bacaan ultra-konservatif dan bersifat harfiah tentang Al-Quran dan pengamalannya, seperti yang diaktualisasikan oleh rezim Taliban di Afganistan. Sebaliknya, selama 15 tahun terakhir muncul wacana di sejumlah negeri Islam dan di kalangan Muslim di berbagai tempat, yang menawarkan wacana Islam berdasarkan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual, yang dapat membuat Muslim menerima tuntutan akan pembangunan masyarakat modern dengan sistem politik demokratis dan berbasis hukum.

Tujuan Islam pembaru (*revivalis*) seperti *jihadis* yang diwakili oleh Al Qaeda dan para afliannya lebih memilih model operasi kekerasan dalam memusuhi Barat dan sekutunya di dunia Islam seperti krisis sandera warga Amerika Serikat oleh Iran dari 1979-1980 dan serangan 11 September 2001 oleh Al Qaeda. Mereka melanjutkan serangan kekerasan di Eropa dan Asia, serta perlawanan terhadap kekuatan Barat di Afganistan dan Irak sejak permulaan operasi militer di kedua negara tersebut pada tahun 2001 dan 2002.

Sementara itu, pendukung wacana Islam moderat justru mengupayakan suatu pendekatan non-kekerasan terhadap Islamisasi masyarakat Muslim dan interpretasi yang tidak begitu kaku terhadap perintah dan hukum Islam tertentu, seperti hukum keluarga, hak-hak jender, dan hukum pidana. Golongan moderat menolak konfrontasi dengan keyakinan, budaya, dan pemerintahan Barat. Sebaliknya, mereka justeru menganjurkan dialog dengan Barat.

Para pembaru berusaha menjembatani melalui pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual antara kebutuhan akan modernisasi dan pemeliharaan kebudayaan asli. Mereka menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana dipahami, ditafsir, dan dipraktikkan cocok dengan modernitas, demokrasi, hak-hak azasi manusia, dan kebutuhan Islam saat ini. Konsep modernitas yang demikian diyakini akan memberikan peluang keberhasilan yang lebih baik dalam dunia Islam karena berakar dalam etika dan warisan spiritual, budaya, dan etika intelektual mereka sendiri.

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PEMBARUAN DALAM ISLAM

Dalam perspektif sejarah, gerakan pembaruan Islam muncul sebagai reaksi terhadap dua bentuk tantangan atau kombinasi dari keduanya, yaitu ancaman luar khususnya penaklukan asing, dan perubahan moral serta ibadah agama yang seringkali diikuti kemunduran masyarakat Islam secara menyeluruh. Para reformis melihat penaklukan asing sebagai akibat dari erosi ketentuan agama dan moral, terutama penaklukan Mongol atas Baghdad pada tahun 1258 di akhir kekhalifahan Dinasti Abbasyiah. Ibnu Taimiyyah melihat kemunduran Islam terjadi karena pencemaran Islam oleh kebudayaan lain, seperti Persia, Byzantium, Turki, dan Mongol. Kemunduran Islam juga disebabkan karena perubahan dari semangat rasionalis dan tradisionalis Islam sejak pertengahan abad ke-19.

Gerakan pembaruan sebagai reaksi dari kombinasi kedua faktor tersebut tampak pada pandangan Ibnu Taimiyyah pada abad ke-13, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan politik dan hak-hak Muslim untuk melawan penguasa yang tidak memerintah sesuai ketentuan hukum Islam. Adapun gerakan pembaruan abad ke-18 dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan murid-murid Ibnu Taimiyyah sebagai reaksi terhadap praktik pengidolaan, ketidakadilan, dan rendahnya moralitas di banyak negeri Islam. Gerakan pembaruan abad ke-19 juga merespon ancaman luar yang muncul dari ekspansi penjajahan kekuatan Eropa ke negeri-negeri Islam di samping kemunduran moral, intelektual dan materi. Sementara gerakan pembaruan abad ke-20 dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama, khususnya kemunduran moral dan spiritual masyarakat Islam dan kemanusiaan secara umum. Sayyid Qutb (1906-

1966), tokoh pembaru Mesir, mempercayai kemunduran moral telah mengakibatkan despiritualisasi masyarakat dan ketidakbahagiaan yang besar meskipun aspek-aspek materi berkembang. Qutb juga percaya Islam yang dipraktikkan di banyak negeri Islam, khususnya oleh elit penguasa, bukanlah Islam yang sesungguhnya.

Pemikir Islam Iran yang sangat berpengaruh, Ali Shariati (1933-1977), sependapat dengan Qutb tentang despiritualisasi dan aspek-aspek asing dari sistem sosial ekonomi modern. Ia melihat korupsi yang dilakukan oleh golongan Safawid dan penggantinya sebagai penyebab utama krisis dalam Islam dan masyarakat Iran. Menurutnya, aspek-aspek merusak yang mengakibatkan jauhnya Muslim dari Islam, Nabi dan Al-Quran adalah transformasi Islam dari agama pengetahuan, aktivitas, keadilan dan rahmat ke sikap acuh, pasif, tahayul dan tirani.

PERSENTUHAN ISLAM DENGAN MODERNITAS

Pada abad ke-18, dunia Islam menghadapi ekspansi penjajahan Eropa ke negeri Islam yang seringkali diikuti dengan penaklukan militer. Mesir ditaklukkan oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798-1800. Kerajaan Mongol di India kalah dan digabungkan kedalam Kerajaan Inggris tahun 1857. Iran kalah dalam perang Russo-Iran tahun 1804-1813. Kerajaan Ottoman mundur secara bertahap ketika berhadapan dengan kekuatan Rusia dan Eropa lainnya.

Sebelum itu, invasi Mongol telah menimbulkan kerusakan material yang parah, sekalipun tidak sampai merusak kebudayaan dan dasar agama, yaitu keyakinan nilai Islam. Tidak satupun penaklukan asing sebelumnya mampu menguasai dan menggantikan nilai dan hukum masyarakat Muslim, baik di tingkat spritual maupun material. Sebaliknya, penaklukan dan penyerbuan asing tersebut justeru memacu ekspansi Islam ke perbatasan atau wilayah baru (Eropa) sebagaimana dilakukan Kekaisaran Mongol di India dan Kerajaan Ottoman (*Utsmaniah*).

Tantangan tersebut disikapi antara lain dengan pembaruan militer guna memperbaiki ketidakseimbangan militer dengan kekuatan Eropa. Wujudnya, mendirikan lembaga pendidikan modern pertama di Kerajaan Ottoman yang terdiri atas sekolah militer, seperti angkatan laut

dan ilmu pengetahuan militer. Di Iran, Pangeran Mahkota Abbas Mirza Qajar mengirim mahasiswa ke luar negeri untuk mempelajari ilmu pengetahuan militer dan teknik rekayasa. Di Mesir, langkah pembaruan pertama yang dilakukan Muhammad Ali terfokus pada transformasi militer sesuai model angkatan bersenjata Eropa. Langkah-langkah pembaruan kemudian juga meluas ke ranah pendidikan, administrasi dan hukum.

Penakluk Eropa menghadirkan peradaban yang sudah maju pada saat dunia Islam lemah secara ekonomi, militer, dinamika intelektual, dan ilmiah. Orang-orang Eropa menawarkan suatu kerangka intelektual baru dan suatu model baru untuk mengorganisasi dan mengatur masyarakat. Dengan perkataan lain, mereka menawarkan kepada masyarakat Muslim modernitas sebagai sistem nilai dan model organisasi sosial politik alternatif.

Menurut Hujjatul Islam dan pemikir reformis Islam Iran masa kini, Muhsen Kadivar (lahir 1959), modernitas dalam dunia Islam telah mengguncang prinsip-prinsip yang kuat dipegang Muslim, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan diri. Merosotnya kepercayaan diri Muslim membawa dua implikasi penting dan tetap relevan dengan dunia Islam hingga kini. *Pertama*, perjuangan utama di negeri-negeri Muslim adalah pertarungan antara kebutuhan untuk mengakomodasi modernitas dan dorongan untuk memelihara keotentikan budaya dan sistem serta nilai budayanya. *Kedua*, paradigma dominan dalam wacana intelektualitas mereka adalah modernitas dan bagaimana cara menghadapinya. Artinya, seluruh jenis wacana sosial, politik, dan budaya dalam dunia Islam, termasuk pemikiran Islam reformis masa kini, harus diuji dulu dalam paradigma modernitas tersebut.

Sejumlah pemikir Islam bahkan sempat bersentuhan langsung dengan modernitas dan sistem pendidikan sekuler untuk mempertajam pemikiran-pemikiran pembaruan Islam. Di Mesir, Sayyid Qutb sudah berperan pada usia sangat muda di sekolah sekuler ketimbang sekolah Al-Quran. Ia dikirim oleh pemerintah Mesir tahun 1948 ke Amerika Serikat untuk menekuni bidang pendidikan. Pendidikan sekuler dan pengalamannya dengan Barat tidak menghilangkan keyakinan dan komitmennya kepada Islam. Malah, ia kecewa dengan Barat dan merangkul Islam dengan semangat yang kuat. Sekalipun demikian, pengalaman awalnya dengan Barat membantunya dalam membentuk pandangan, cara menafsirkan konsep Islam, dan filosofi hidupnya.

Ali Shariati, seorang pemikir Islam Iran, memperoleh pendidikan sekuler di Perancis, buah dari proyek modernisasi rezim Pahlevi. Tak seorang pun bisa memperoleh kesempatan seperti ini tanpa strategi developmentalisme rezim Pahlevi. Bahkan Shariati rentan terhadap serangan, seperti dari reformis Ayatullah Murtaza Mutahari yang meragukan komitmennya terhadap Islam. Hal itu disebabkan karena keterbatasan pengetahuannya tentang Islam, dan tafsirannya atas ajaran pokok Islam, yaitu ‘Sistem Monoteistik dan Pandangan Dunia Monoteistik’ sangat dipengaruhi oleh ide Marxist dan neo-Marxist sekalipun ia mengkritisinya.

Ayatullah Mutahari yang memiliki pendidikan Islam klasik juga akrab dengan filsafat dan pemikiran Barat. Ia sering mengutip sumber-sumber Barat untuk mendukung idenya. Hal ini juga merupakan buah modernisasi untuk melengkapi diri mereka dengan ilmu pengetahuan modern agar dapat bersaing secara efektif dengan sistem pendidikan sekuler baru dan dapat memberikan alternatif kepada wacana developmentalisme dan sekularisme yang didukung oleh pemerintah.

Sebaliknya, Muhammad Iqbal (1877-1938), penyair dan filosof besar Islam, serta pemikir reformis abad ke-19, dengan bijaksana mengingatkan risiko akan kesenangan yang berlebihan dengan kemajuan Barat dan menyarankan dilakukannya pembangunan sistem sosio-ekonomi dan politik berdasar rekonstruksi pemikiran Islam. Hingga kini, Iqbal tetap memberikan inspirasi kepada para pemikir reformis, khususnya di Iran dan Asia Selatan.

TIPOLOGI RESPON DUNIA ISLAM TERHADAP MODERNITAS

Reaksi Muslim terhadap modernitas sejak persentuhan pertama kali dengan Barat hingga sekarang dapat dibagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, menerima modernitas model Barat secara utuh yang tercermin dari pengiriman para elit belajar di Barat dan di lembaga-lembaga pendidikan bergaya Barat. Penganut paham modernitas total ini melihat Islam yang dipraktikkan dalam ranah pendidikan dan hukum adalah penyebab kemunduran Islam. *Kedua*, penolakan dari kelompok masyarakat tidak terpelajar, yang mempercayai penyebab utama kemunduran Islam adalah erosi nilai kasih-sayang Islam dan kegagalan menjaga dan memerintah masyarakat sesuai dengan hukum

Islam. *Ketiga*, sintesa yang mengatakan bahwa Islam bukanlah halangan terhadap kemajuan, ilmu pengetahuan dan kemajuan lainnya.

Tokoh reformis yang paling berpengaruh dalam sintesa ini adalah Sayyid Jamal al-Din Assadabadi atau lebih dikenal sebagai al-Afghani (1838-1897), Syekh Muhammad Abduh, dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Mereka mengusahakan suatu bentuk pembaruan Islam yang lebih dekat dengan definisi kedua di atas, yaitu restorasi/ perbaikan semangat rasional dan ilmu pengetahuan Islam, serta interpretasi prinsip-prinsip dasar Islam sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Muslim masa kini.

Sayyid Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh dianggap sebagai penggagas asli konsepsi baru pembaruan Islam. Abduh dipandang sebagai bapak modernisme Islam, sedangkan Afghani dianggap penggagas yang optimistik tentang kesatuan Islam sebagai prasyarat dalam kebangkitan intelektual, ekonomi dan politik Islam. Kunci di balik pengembangan ide-ide Afghani adalah pandangannya bahwa dominasi imperialisme Barat atas dunia Islam yang bersifat menindas merupakan ancaman serius terhadap Islam. Baginya, pembaruan mutlak diperlukan karena merupakan cara bagi Muslim untuk menolak dominasi Eropa. Ia juga memperkenalkan pemikiran rasionalisme yang lebih luas untuk menafsirkan sumber-sumber Islam, termasuk Al-Quran, menekankan pentingnya perjuangan, dan mendorong Muslim untuk berjuang melawan semangat kepasrahan dan fatalisme yang membelenggu pikiran, jiwa dan masyarakat. Ide-idenya telah memotivasi pemikir-pemikir Islam berikutnya, termasuk tokoh-tokoh masa kini.

Sebagai murid, Abduh memiliki pandangan yang sama dengan gurunya, al-Afghani, meskipun pendekatannya kurang rasional dibanding al-Afghani karena pengaruh filsafat dan pelajaran Islam tradisional. Meskipun demikian, Abduh berperan besar terhadap perkembangan wacana reformis dalam Islam dan idenya masih berpengaruh hingga sekarang. Dasar pemikirannya adalah pandangan bahwa perubahan yang terjadi di dunia Islam tidak dapat dikembalikan dan akan terus saja berlangsung. Karena itulah, ia lebih mengutamakan pemeliharaan susunan moral masyarakat (*society's moral fabric*) terlebih karena perubahan yang terjadi bukan hanya dibenarkan oleh Islam, tetapi juga logis jika Islam dipahami dengan tepat.

Dengan pandangannya itu, tidak berarti pemimpin agama harus mensahkan segala sesuatu yang dilakukan atas nama perubahan dan modernisasi, namun secara metodologis Abduh menolak *taklid*, yaitu sikap membabi buta para ulama terdahulu dan sebaliknya menekankan *ijtihad*, yaitu penafsiran yang merdeka dan keyakinan pada sumber-sumber fundamental, yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Sejalan dengan Afghani, pemikir asli Iran yang juga bernama Afghani menganggap revitalisasi multi dimensional negeri-negeri Islam dan keutuhannya merupakan peluang bagi memperoleh kembali kemerdekaan. Baginya, Islam dan ilmu pengetahuan bukan hanya cocok melainkan juga bersahabat.

Para pengikut aliran sintesa mendapat perlawanan dari golongan tradisional dan reformis. Oleh karena itulah, pemikir reformis Muslim masa kini berusaha mencari suatu pendekatan yang lebih berbeda, yaitu bukan sekadar mengambil dan secara acak menggabungkan unsur-unsur budaya mereka sendiri dengan modernitas, tetapi juga menilai budaya mereka dalam cahaya modernitas dan melihat modernitas dan manfaatnya secara kritis.

Gerakan pembaruan atau revitalisasi di dunia Muslim dalam empat dekade terakhir merupakan respon terhadap usaha-usaha modernisasi yang dilakukan oleh para penguasa diktator, seperti Kemal Ataturk di Turki, Reza Pahlevi di Iran, Bourghiba di Tunisia, dan Soeharto di Indonesia. Gerakan revitalisasi tersebut memberikan dampak sosial dan budaya terhadap kebijakan mereka, seperti proyek modernisasi ekonomi, sosial, dan budaya yang mengarah pada suatu polarisasi masyarakat Muslim pada setiap tingkat, antara golongan elit yang terbatas jumlahnya dan masyarakat.

Selanjutnya, pada tahun 1980-an muncul intelektual Muslim generasi baru yang mengadvokasi suatu bentuk reformasi Islam yang berbeda dengan para pembaru periode awal. Reformasi baru yang berakar pada gerakan reformis abad ke-19 tersebut mempunyai ciri pendekatan rasional dalam menafsirkan sumber Islam untuk membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan dunia Islam sekarang dan etika baru tentang hak-hak azasi manusia. Mereka ingin menyatukan logika dan spiritualitas, agama dan kebebasan, serta mengembangkan suatu jenis modernitas asli Ia juga terbuka terhadap budaya dan peradaban lain,

serta menyuarakan akan pentingnya dialog dan toleransi, dibanding kekerasan dan dominasi.

Di samping itu, terdapat pula modernisasi yang diinspirasi oleh kelompok sosialis seperti Gamal Abdul Nasser di Mesir dan Houari Boumedience di Aljazair yang gagal membuat Muslim menerima modernitas. Akibatnya, muncul gerakan revitalis dan upaya intelektual Muslim untuk menawarkan model alternatif pembangunan sosio-ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis ajaran serta warisan budaya asli Islam yang berakar pada masa lalu. Model itu dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengatasi problem Muslim kontemporer. Model alternatif ini merespon tantangan modernitas dan pergolakan yang disebabkan dengan merevitalisasi Islam berdasarkan visi ideal, ideologi, dan masyarakat Islam pada masa lampau. Tujuan utamanya bersifat utopis, yaitu menciptakan kembali ‘*madinat al-nabi*’ atau kota Nabi.

PEMIKIRAN LIBERAL DAN PROGRESIF DALAM ISLAM DI INDONESIA

Awal dari pembaruan Islam di Indonesia dimulai oleh para ulama yang kembali ke tanah air setelah menghabiskan waktu cukup lama untuk mempelajari ilmu agama Islam di kota suci Mekkah. Mereka mencoba mengkritisi semua bentuk kepercayaan dan praktik ibadah yang dianggap menyimpang. Mereka juga menolak *taklid* dan mendorong *ijtihad* atau penafsiran bebas terhadap sumber-sumber kitab dan hukum Islam berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

Pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dilakukan melalui suatu gerakan, yaitu Muhammadiyah sebagai gerakan modernis terbesar di Indonesia. Gerakan ini didirikan di Yogyakarta pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 18 November 1912 (<http://www.lintas.me/article/muhammadiyahunited.wordpress.com/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/1>). Pendirinya, KH Ahmad Dahlan, pernah mempelajari agama Islam di Mekkah dan begitu akrab dengan ide-ide reformis Islam Mesir, Syekh Muhammad Abduh dan muridnya, Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Tujuan utama pendirian organisasi ini adalah untuk melakukan pembaruan di ranah pendidikan dan sosial. Pembaruan dalam ranah keyakinan (iman) dan ritual yang kemudian

menjadi isu sentralnya, muncul belakangan. Organisasi reformis selain Muhammadiyah adalah Persatuan Islam atau Persis, berdiri pada tahun 1923 yang terfokus pada pembaruan agama, dan gerakan salafi dalam negeri. Sebagaimana Muhammadiyah, Persis juga menolak *taklid* dan sistem mazhab. Bagaimanapun, kehadiran para reformis seiring dengan penaklukan Saudi atas Mekkah pada tahun 1924 yang oleh banyak ulama dianggap sebagai ancaman terhadap praktik-praktik tradisional agama, yang pada gilirannya menggiring ulama Jawa Timur mendirikan perkumpulan tradisional Nahdhatul Ulama (NU) pada 1926.

Pada masa pendudukan Jepang, para pemimpin agama Islam dipolitisasi dan dipersiapkan untuk memainkan peran dalam perjuangan kemerdekaan. Seluruh organisasi Islam disatukan dalam Masyumi yang kemudian menjadi partai politik setelah kemerdekaan. NU kemudian juga berubah menjadi partai politik setelah keluar dari Masyumi guna melindungi kepentingan tradisionalnya. Pada rezim Soekarno, Masyumi dibubarkan. Usaha pemimpin sentralnya, Muhammad Natsir, mengalami kegagalan untuk mendirikan dan mengaktifkan kembali Masyumi di era Soeharto. Karena itu, Natsir kemudian mengubah strategi perjuangannya dari pendekatan politik ke pendekatan dakwah dengan mendirikan lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967 sebagai media perjuangannya.

Gerakan Islam reformis Indonesia pada tingkat individu tidak dapat dilepaskan dari sosok intelektual Islam, Nurcholish Madjid. Ia mulai melontarkan gagasan-gagasan reformisnya secara proaktif dan luas sejak tahun 1970 dan tetap konsisten sampai akhir hayatnya di tahun 2005. Guna menyuarakan pentingnya pembaruan pemikiran Islam dan problem integrasi umat, ia kemudian menjaga jarak dengan Masyumi, Muhammadiyah, Persis dan al-Irsyad, karena organisasi-organisasi Islam tersebut dianggapnya kehilangan dinamika dan menjadi konservatif. Ia juga melontarkan slogan populer ‘Islam *yes*, Partai Islam *no*.’ Ucapannya ini kemudian dianggap oleh para pemimpin senior Masyumi sebagai pengkhianatan terhadap perjuangan mereka dan bukti bahwa ia berkolusi dengan usaha-usaha regim Orde Baru untuk mendepolitisasi Islam. Nurcholish terus menyuarakan pemikiran reformisnya, khususnya melalui institusi kajian Islam Paramadina yang didirikannya tahun 1986.

Selain Nurcholish, di Yogyakarta juga bergulir pemikiran pembaruan Islam yang disuarakan oleh suatu kelompok studi yang dimotori oleh Djohan Effendi dan Dawam Rahardjo. Kelompok studi ini mendapat pengaruh intelektual dari lingkaran diskusi yang dipimpin oleh Mukti Ali, seorang guru besar ilmu perbandingan agama di IAIN (sekarang: UIN) Sunan Kalijaga. Mukti Ali belajar di Pakistan pada awal 1950 karena kekagumannya pada pemikir modernis, Sayyid Ahmad Khan, kemudian di McGill University, Canada. Ia termasuk orang pertama yang mengilhami pemikiran Islam reformis dan liberal di Indonesia. Anggota kelompok diskusi terbatas yang dipimpinnya terdiri dari berbagai kalangan, termasuk tokoh-tokoh non-Muslim, pemikir, dan artis.

Di antara para pemikir reformis, terdapat pula Abdurrahman Wahid, akrab disapa Gus Dur, sejak tahun 1970-an sudah terlibat dan berpartisipasi secara teratur dalam diskusi pembaruan. Ia mendukung pandangan Nurcholish yang bersifat kontroversial, menolak gagasan bahwa Islam menentukan bentuk suatu negara khusus, mendukung kuat ideologi negara sekuler Indonesia, Pancasila, dan mengadvokasi kesetaraan hak dan perlindungan negara kepada kelompok minoritas agama, termasuk yang tidak diakui oleh negara. Ia juga membela gagasan ‘Islam kultural’ yang dikaitkan dengan gerakan pembaruan dan kebijakan rezim Orde Baru.

Perkembangan penting dalam konteks pembaruan pada periode setelah Soeharto ditandai dengan dua hal, yaitu meningkatnya pengaruh kelompok-kelompok Islam radikal dalam perdebatan publik, seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), dan meningkatnya ketegangan antaragama. JIL dengan Ulil Abshar Abdalla sebagai pendukung dan pemikir utamanya menyerukan penerimaan pluralisme agama dan menolak interpretasi sempit dan harfiah terhadap keyakinan/ keimanan.

ULASAN SUBSTANSI ISI BUKU

Buku ini mengulas dengan tajam dan komprehensif wacana gerakan dan pemikiran reformis/pembaruan Islam dari perspektif sejarah, sosio-ekonomi dan politik/ kekuasaan di negeri-negeri kunci Islam, seperti Arab Saudi, Iran, Pakistan, Maroko, Indonesia, dan Malaysia dan negeri-negeri yang berpenduduk minoritas Muslim, seperti Amerika Serikat dan Eropa, khususnya Perancis.

Satu hal yang menarik untuk disimak dari buku ini ialah kerangka konseptualnya yang masih diperdebatkan di dunia Islam, yaitu tentang modernitas, apakah ia merupakan gejala tunggal atau multi modernitas, dan hubungan di antara tradisi dengan modernitas dan antara modernitas dan agama. Hal ini merefleksikan fakta bahwa wacana Islam reformis dalam beragam bentuk merupakan suatu upaya untuk menjawab pertanyaan dan memberikan rumusan yang memungkinkan masyarakat Muslim menemukan jalan untuk memediasi antara keharusan menerima modernitas pada satu sisi dan tradisi, agama, serta hati nurani pada sisi yang lain.

Dalam konteks Indonesia, pembaruan pemikiran Islam bukan hanya dilakukan melalui suatu gerakan seperti Muhammadiyah, tetapi juga secara individual. Pada tahun 1910-an, Haji Abdullah Ahmad, seorang ulama muda di Sumatra Barat menuduh guru-guru dan “pedagang-pedagang” agama yang tidak benar telah memerosokkan masyarakat ke dalam “lembah kesengsaraan” dan mengancam adanya kecenderungan yang memperlakukan agama sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah. Ia juga mengancam kemandulan kehidupan pemikiran dan sosial yang diakibatkannya. Letupan awal dari gerakan reformasi tersebut, sering juga disebut “modernisme” atau reformasi Islam, masih bergema sampai sekarang dan selalu ikut memberi corak terhadap kecepatan dan bentuk perkembangan masyarakat dan pergolakan politik serta pemikiran di Indonesia (Abdullah 1987:88-89)

Selain itu, Martin van Bruinessen (1997) berhenti pada penyebutan Jaringan Islam Liberal (JIL) sebagai suatu gerakan pemikiran radikal Islam pada periode reformasi. Padahal, selain JIL juga terdapat kader-kader muda Nahdhatul Ulama (NU) yang progresif dalam gerakan pemikiran Islam secara individual maupun tergabung dalam lembaga membentuk LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), Lakpesdam NU, P3M, dan Desantara. Selain itu, kemudian muncul juga Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM).

Selain itu semua, patut pula dicatat suatu perkembangan penting dengan terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada awal dekade terakhir abad ke-20 sebagai suatu kekuatan intelektualisme baru dalam Islam Indonesia. Bagi Maarif, ICMI merupakan bentuk kejelian umat Islam setelah belajar dari pengalaman masa lampau yang tidak kurang traumatisnya. ICMI langsung mengalami proses pendewasaan.

Muslim dalam ICMI adalah lambang kemajuan dengan landasar moral yang *solid*. Malah, peta bumi intelektualitas Islam Indonesia dapat dibaca dalam ICMI, setidaknya dalam arus gelombang besarnya (Maarif 1993: 123).

Adapun kemunculan Jaringan Intelektual Muda Muchammadiyah (JIMM) diduga karena kecemburuan kalangan muda Muhammadiyah terhadap progresivitas kalangan muda NU. Bagaimanapun, sesungguhnya ada tiga alasan substansial dalam pendirian JIMM, yaitu untuk mengawal tradisi *tajdid* atau pembaruan di Muhammadiyah yang belakagn cenderung meredup, mengisi kesenjangan intelektual antar generasi di Muhammadiyah sebagai langkah kaderisasi, dan merspon tantangan dan tuduhan dari luar Muhammadiyah, baik pemikiran, tanggung jawab dan lain-lain (Burhani 2005: 356-361).

Semangat pembaruan dalam Islam nusantara, sesungguhnya telah berlangsung sejak kemunculan ulama Al-Raniri di Aceh yang menolak pandangan dua ulama sebelumnya, yaitu Hamzah Al-Fansuri dan Syams Al-Din Al-Sumatrani, tentang penafsiran mistiko-filosofis *wahdat al-wujud* dari tasauf dan menuduh keduanya panties, yang oleh karenanya tergolong sesat (Azra 1994:168).

Pendapat Martin van Bruinessen tentang pandangan agama dan pluralisme A. Mukti Ali sebagai orang yang pertama kali mengilhami pemikiran reformis dan liberal di Indonesia, tampak sebagai berikut:

“Kita hidup dalam dunia yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks, yang membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan dan spiritual umat manusia mampu membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian”....“Tradisi-tradisi keagamaan seringkali menjadi matriks kebudayaan; tradisi-tradisi tersebut menyediakan pemikiran yang mungkin bisa berkembang pada masa yang akan datang... Secara global, tradisi-tradisi keagamaan tidak hanya merupakan sumber-sumber penting kebudayaan masa lalu, kekayaan warisannya dapat memberi kita jalan lain yang sama pentingnya untuk membantu berpikir secara kreatif pada masa sekarang ini.” (Ali 1997: 4).

Pandangan Mukti Ali tersebut merupakan respon terhadap pernyataan Lingkaran Roma (*The Club of Roma*) yang menerbitkan laporan tentang *The First Global Revolution* (Simon & Schuster 1991) di mana digambarkan situasi dunia kontemporer sebagai sesuatu yang mengerikan, sekaligus sebagai kompleksitas yang penuh harapan. Dinyatakan pula bahwa revolusi global tersebut tidak dibangun dengan ideologi tunggal, melainkan ada beberapa factor yang menyertainya; sosial, ekonomi, tekonologi, kebudayaan, dan etnik. Oleh karenanya dibutuhkan pembaruan dan kearifan fundamental untuk meresponnya dengan sikap yang sesuai dan tepat (Ali 1997: 4).

Mukti Ali tidak sendirian. Selain dia, hadir pula cendekiawan Nurcholish Madjid yang sempat dipuji sebagai seorang Muslim idealis dan dianggap sebagai “Natsir Muda.”

Nurcholish Madjid Ketua Umum PB HMI periode 1966-1969, menulis artikel pada tahun 1968 yang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi.” Tujuannya adalah untuk memberi jawaban Islam terhadap modernisasi. Rasionalisasi dimaksud ditopang oleh dimensi-dimensi moral dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia menolak modernisasi dalam pengertian westernisasi, yaitu suatu *total way of life* di mana faktor paling menonjol adalah sekularisme dengan segala percabangannya. Sekularisme ditolak karena berkaitan dengan ateisme, puncak dari sekularisme, yang merupakan sumber segala imoralitas (Rahardjo 1994: 17-18).

Keadaan berbalik ketika Nurcholish berpidato pada tanggal 3 Januari 1970 di gedung pertemuan Islamic Reasearch Center, Menteng Raya, Jakarta yang berjudul “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Ia dianggap berubah karena bersikap pro modern. Dalam pidatonya tersebut ia menyatakan, bahwa;

“Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerangan sekularisme, sebab “sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru yang berfungsi sangat mirip dengan agama”. Dalam hal ini, yang dimaksud ialah setiap bentuk “perkembangan yang membebaskan”. Proses pembebasan ini diperlukan Karena umat Islam, akibat perjalan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islamis, yaitu mana yang transcendental dan mana yang temporal” (Rahardjo 1994: 19).

Sekalipun menolak keras paham sekularisme, ia tetap dianggap telah berubah karena menganjurkan sekularisasi sebagai salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan.

Disadari atau tidak, sesungguhnya kita tidak bisa melupakan nama Ahmad Syafii Maarif sebagai tokoh pembaru pemikiran dalam Islam Indonesia. Tulisan-tulisannya sarat dengan gagasan-gagasan segar pembaruan untuk mengatasi jurang antara ketentuan-ketentuan baku dalam Islam dengan tuntutan dunia masa kini. Salah satu sumber yang dapat menjelaskan posisinya selaku seorang pemikir pembaruan dalam Islam Indonesia adalah bukunya yang merupakan kumpulan beberapa tulisan, berjudul *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (1993).

Mengutip Manzooruddin Ahmed, intelektual Muslim terkenal dari Pakistan dalam bukunya, *Islamic Political System in the Modern Age: Theory and Practice* (1983) yang menyatakan adanya pergumulan universalisme Islam dengan rasisme kearaban yang didasarkan pada hadis-hadis politik yang saling bertentangan. Maarif berkata bahwa Indonesia juga tidak terlepas dari pemikiran Islam dengan bias latar belakang sosio-kultural tertentu. Misalnya, dengan adanya ungkapan “mempribumisasikan” Islam dan pernyataan bahwa Islam *compatible* (mampu hidup bersama) dengan modernitas. Menurutnya, membela eksistensi Islam dengan cara seperti ini berbahaya kecuali jika diikuti dengan munculnya pemikiran-pemikiran Islam yang mendasar, jujur, dan berwawasan universal dengan watak Islam itu sendiri. Masalahnya, kemampuan umat Islam untuk lebih independen dalam berpikir belum memadai, sementara orisinalitas dalam menafsirkan Islam di Indonesia memerlukan terobosan baru untuk sebuah *intellectual breakthrough* yang bernilai strategis dalam proses penyiapan masa depan yang lebih adil, ramah, egaliter, dan islami (Maarif 1993: 40-41).

Lebih lanjut ia menjelaskan,

“Sah saja jika pemikiran Islam 1980-an atau awal 1990-an meramu *ingrediennya* dari oriental *despotism* (meminjam ungkapan Hegel) dan demokrasi liberal, asalkan tetap bersikap sangat kritis. Sebab, kepedulian terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang lebih besar jangan sampai dihancurkan oleh debat-debat klasik antara Sunni dan Syia’ah. Fanatisme berlebihan kepada salah satunya merupakan bayangan dari

perbudakan intelektualisme yang berakibat kehilangan visi untuk menciptakan pilar-pilar peradaban alternatif bagi masa depan umat manusia” (Maarif 1993: 42).

Bagi Maarif, salah satu tuntutan gerakan modern Islam yang bersifat strategis adalah perlunya merumuskan filsafat ilmu, di mana ayat-ayat *qauliyah* (wahyu) dan ayat-ayat *kauniyah* (sistem kosmos) adalah manifestasi dari Dzat Yang Mahaunik, Esa, dan sumber dari kesemestaan ini. Sayangnya, umat Islam di Indonesia dan seluruh dunia belum berbuat maksimal, karena terlalu lama tidak biasa berpikir keras, kontemplatif, dan mendasar. Terlebih di dunia Sunni khususnya, belajar filsafat adalah kerja yang terkutuk selama berabad-abad. Untunglah kemudian Al-Afghani, bapak gerakan modern dalam pemikiran Islam, pada akhir abad ke-19 mengenalkan kembali filsafat ke dunia Islam melalui Al-Azhar, sekalipun awalnya mendapat perlawanan keras dari para ulama. Terobosan pemikirannya kemudian dirumuskan secara sistematis oleh muridnya, Muhammad Abduh. Islam Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abduh, khususnya yang bercorak non-mazhab dan semangat kembali kepada sumber Islam yang paling otentik: Al-Quran dan Sunnah (Maarif 1993: 117).

Maarif mungkin termasuk salah seorang peminat pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman, intelektual Muslim asal Pakistan yang kemudian berkiprah dalam dunia akademis Amerika. Rahman (Maarif 1993: 135) menyatakan keyakinannya bahwa Islam dapat ditawarkan sebagai dasar peradaban alternatif bagi masa depan dunia jika dipahami dengan benar, sekalipun umat Islam belum siap untuk itu. Bagaimanapun, ia tetap mengajak umat Islam menempuh cara berpikir radikal untuk menangkap ruh Al-Quran dengan cara mempelajarinya dan kemudian menimbang situasi masa lalu dan sekarang. Menurutnya, tembok-tembok konservatisme tebal dan kuat harus dirubuhkan jika Islam ingin ditegakkan secara berwibawa dalam kehidupan modern.

Bagi Rahman, tanpa suatu metodologi yang tepat dalam memahami Islam dan seluruh pesannya, orang akan sulit menangkap secara jelas dan tajam kaitan antara fondasi teologis dengan persoalan dan nilai praktis kemanusiaan dalam kehidupan kolektif. Oleh karena itu, jawaban bagi masa depan Islam yang diharapkan itu mungkin terletak pada neo-modernisme Islam, yaitu modernism Islam plus metodologi yang mantap dan benar untuk memahani Al-Quran dan Sunnah Nabi

dalam perspektif sosio-historis. Oleh sebab itu pula ia berkali-kali menegaskan bahwa Al-Quran harus dijadikan pedoman pertama dan utama dalam memahami Islam (138). Baginya, cita-cita moral (*moral ideals*) Al-Quran harus ditangkap lebih dulu sebelum merumuskan sutau ketentuan hukum yang bersifat positif (Maarif 1993: 140).

Nama lain yang tidak mungkin ditinggalkan dalam kancah pemikiran reformis Islam di Indonesia adalah Abdurrahman Wahid, akrab dengan sapaan Gus Dur. Terlebih, ia dipandang sebagai guru bangsa oleh banyak kalangan, termasuk oleh Nurcholish Madjid. Kapasitasnya sebagai guru bangsa di samping Ahmad Syafii Maarif juga dinyatakan oleh Azyumardi Azra dalam suatu forum pertemuan sepuluh tahun intelektual publik Asia (*Asian Public Intellectual*) di Manila pada November 2009 di bawah organisasi *The Nippon Foundation*.

Ciri pemikiran Gus Dur yang khas adalah penentangannya yang kuat terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Misalnya, ia menafsirkan perkataan "*silmi*" dalam ayat Al-Quran yang berbunyi "*udkhuluu fi al silmi kaffah*" dengan "perdamaian", berbeda dengan para pendukung Islam formalis yang menafsirkannya dengan "Islami". Di mata Gus Dur, kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural (Anwar 2006: xv).

Masih tentang formalisasi, Gus Dur juga menolak ideologisasi karena tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia yang menjadi "negerinya kaum Muslim moderat", dan karena mudah mendorong umat Islam kepada upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan (Anwar 2006: xv-xvi).

Di bagian bahasan ini, kiranya perlu juga dimunculkan suatu konsep yang seringkali disamakan dengan gerakan/ pemikiran Islam reformis dan radikal. Konsep tersebut adalah "fundamentalisme" yang terlanjur dipahami secara keliru.

Penggunaan istilah "fundamentalisme" mengandung sejumlah masalah, karena istilah tersebut pada dasarnya dipakai untuk aliran tertentu dalam dunia Kristen Protestan. Masalahnya, istilah "fundamentalis" atau versi Arabnya "*usuli*" dipakai banyak orang Muslim dalam arti berpegang pada landasan atau asas-asas agama. Dalam arti lain, sebutan "fundamentalis" dipakai untuk kaum reformis ala Jamaluddin

al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Ridha, dan Abd al-Hamid b. Badis (Meuleman 1997: 23)

Lebih jelasnya, dikatakan bahwa fundamenlisme dalam konteks Muslim tampak sebagai sesuatu yang sangat *elusif* atau sulit dipahami. Istilah tersebut berasal dari konteks budaya dan agama yang menegaskan keyakinan pada kebenaran literer *Bible*, yaitu perlawanan terhadap ilmu pnetgetahuan sekuler, khususnya teori evolusi Darwin (Bruinessen 1997: 65).

Dalam Islam, kebanyakan gerakan fundamentalis mengklaim diri sebagai penerus langsung dari tradisi intelektual fundamentalisme Ahmad bin Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad bin Abdul Wahab. Akar intelektual ini muncul lebih dahulu daripada modernitas. Oleh sebab itu tidak dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap modernitas sebagaimana tuduhan pengikut aliran modernisasi. Lebih dari itu, banyak kelompok fundamentalis menggunakan produk-produk sains dan teknologi mutakhir (Bruinessen 1997: 67-68).

PENUTUP

Judul buku dan judul masing-masing bab secara jelas menegaskan bahwa buku ini sangat penting dan menarik. Di dalamnya terdapat berbagai penafsiran radikal dalam upaya mereformasi pemikiran tentang Islam dan kelompok-kelompok pendukungnya. Penafsiran ini antara lain bagian dari cara orang menunjukkan semangat anti Barat.

Wacana Islam reformis dalam buku ini mempunyai signifikansi yang kuat bagi Indonesia. Setidaknya ada dua alasan yang dapat diberikan. *Pertama*, Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) memiliki penduduk mayoritas Muslim dan merupakan negeri berpenduduk Muslim terbesar di dunia. *Kedua*, Indonesia sejak awal abad ke-20 sudah terlibat dalam arus wacana gerakan Islam reformis secara intensif. Malah, kini tampak makin meluas cakupan komunitas sasarannya, makin dinamis sifat gerakannya, dan makin liberal visinya. Isu yang diwacanakan pun makin dekat persinggungannya dengan tema sentral modernisme, seperti isu tentang hak azasi manusia, kebebasan beragama/ berkeyakinan, hak minoritas, kesetaraan jender dan hak-hak perempuan. Sebaliknya, wacana tentang tema-tema klasik, seperti

keimanan dan praktik ibadah yang menyimpang, yang oleh reformis dianggap tahyul, *khurafat*, dan *bid'ah*, kehilangan urgensinya dan karena itu mulai ditinggalkan.

Dalam buku ini ada satu tulisan tentang pembaruan pemikiran dalam Islam Indonesia, yang menunjukkan pentingnya peranan pemikir Islam reformis Indonesia dalam dunia Islam, sekalipun pemikiran mereka banyak dipengaruhi oleh pemikiran reformis di negeri Islam yang lain.

Pelajaran yang dapat dipetik dari buku ini adalah, bahwa penjajahan asing yang dialami Indonesia sebagaimana juga yang dialami oleh negeri-negeri dalam dunia Islam yang lain, lebih disebabkan karena situasi stagnasi, kelemahan persenjataan, dan keterbelakangan ilmu pengetahuan, sekalipun di sisi lain penjajahan asing juga turut mengambil bagian dalam menyadarkan masyarakat Muslim akan pentingnya pembaruan, khususnya para pemikir reformis.

Selanjutnya, melalui buku ini kita pun makin menyadari bahwa telah terjadi pergeseran tujuan murni/ asli wacana reformis di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Dari keinginan untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang cocok dengan modernisme dan mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya (*rahmatan li al- 'alamin*), kepada kecenderungan politik atau orientasi kekuasaan, sekalipun orientasi kekuasaan itu belum tentu salah. Dalam konteks Indonesia, orientasi politik kekuasaan para pemimpin dan pemikir Islam reformis Muhammad Natsir dengan Partai Masyumi dan KH Ahmad Sjaichu dengan Partai Nahdhatul Ulama (NU), ingin menghadirkan Islam sebagai agama rahmat bagi semua.

Pesan kuat dari buku ini sebagaimana dinyatakan oleh editornya, ialah untuk mendorong kemajuan dan penyebaran pengetahuan dengan memajukan pendidikan, perdamaian internasional, dan pemahaman tentang Islam sebagai suatu agama bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang keberagaman pemikiran, budaya, sejarah dan masyarakat Islam, termasuk yang berada di Barat. Sebab, dunia Barat tidak tertarik dengan wacana Islam moderat dan reformis yang telah berkembang sedemikian rupa di dunia Islam. Terbitnya buku ini diharapkan dapat membuka mata Barat terhadap pemikir Islam reformis generasi baru melalui ide,

karya, dan aktivitas mereka, khususnya tentang isu-isu penting, seperti demokrasi, hak-hak azasi manusia, dan kebebasan berkeyakinan dan berekspresi yang diinterpretasikan dari sumber-sumber agama dan hukum Islam.

Pada akhirnya ingin disampaikan bahwa keunggulan dari buku ini terletak pada penggunaan tiga metode penulisan sekaligus, yaitu deskriptif, analitis, dan metode komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberi suatu karya menarik yang biasanya tidak dikenal baik oleh mereka yang bukan akademisi. Metode analitis dipakai untuk menggambarkan pengalaman sejarah, sosio-ekonomi dan politik dalam membentuk ciri wacana Islam reformis masa kini sebagaimana terdapat dalam karya pemikir Islam reformis kontemporer dan karya reformis terdahulu yang ide-idenya masih berpengaruh hingga kini. Sedangkan dalam metode komparasi, semua penulis mengajukan sejumlah pertanyaan mendasar tentang metodologi, serta posisi mereka dalam isu-isu penting, seperti demokrasi, dan hak-hak azasi manusia.

Kekurangannya, jika boleh dikatakan demikian, bahwa Islam diletakkan oleh editornya dalam situasi lemah dan dilematis, antara keinginan untuk mempertahankan Islam yang murni (otentik) dengan kebutuhan pembaruan. Kejayaan Islam antara lain terlihat dari kehadiran ilmuwan-ilmuan Muslim ternama yang turut dikagumi dunia Barat, seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Pada waktu yang bersamaan dunia Barat justru mengalami kemunduran hampir dalam semua aspek kehidupannya. Sebaliknya, yang ditonjolkan adalah kebangkitan kembali dunia Islam secara bertahap melalui pemikiran dan gerakan reformis setelah bertemu dengan modernisme Barat.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, A. Mukti. 1997. "Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer," dalam Mukti Ali, et.al. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: PT Wacana Yogya.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Burhani, Ahmad Najib. 1997. "Jaringan Intelektual Mua Muhammadiyah (JIMM): Pemberontakan Melawan Puritanisme dan Skriptualisme Persyarikatan". dalam Iman Tholkhah dan Neng Dara Affiah (eds.), 2005. *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*. Litbang Departemen Agama.
- Bruinessen, Martin van. 1997. "Fundamentalisme Islam: Sesuatu yang Harus Dipahami atau Dijelaskan" dalam Mukti Ali, et.al. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: PT Wacana Yogya.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Meuleman, Johan. 1997. "Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer" dalam Mukti Ali, et.al., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: PT Wacana Yogya.
- Rahardjo, Dawam. 1994. "Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan, cet. VII.
- Anwar, M. Syafi'i. 2006. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita mbingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid". kata pengantar dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- <http://www.lintas.me/article/muhammadiyahunited.wordpress.com/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/1>), diunggah pada tanggal 31 Januari 2012.